

**PERAN KECERDASAN EMOSIONAL GURU DALAM MENCIPTAKAN  
LINGKUNGAN PEMBELAJARAN YANG HARMONIS PADA MATA  
PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

Ai Silvi Nurhasanah<sup>1\*</sup>, Shalahudin Ismail<sup>2</sup>, Cakra Sastra Sukma Sejati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Pascasarjana Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Falah Cicalengka

<sup>1\*</sup>[ai.silvinurhasanah25@gmail.com](mailto:ai.silvinurhasanah25@gmail.com), <sup>2</sup>[shalahudin@staialfalah.ac.id](mailto:shalahudin@staialfalah.ac.id),

<sup>3</sup>[cakrasastra07@gmail.com](mailto:cakrasastra07@gmail.com)

*corresponding author\**

**ABSTRACT**

*Emotional intelligence is one of the important competencies that teachers must have in creating a harmonious environment in dealing with classroom dynamics, especially in Islamic Religious Education (PAI) subjects that are full of moral and spiritual values. This study aims to deeply analyze the role of teachers' emotional intelligence in creating a conducive, peaceful, and supportive learning atmosphere for students' affective development in PAI subjects. The research method used was descriptive qualitative with a case study approach to PAI teachers at the elementary and junior high school levels. Data collection techniques were conducted through observation, in-depth interviews, and documentation. The results showed that teachers' emotional intelligence significantly contributed to creating a harmonious learning atmosphere and supporting students' affective development in PAI learning. Through empathy, effective interpersonal communication, and reflective teaching strategies, teachers are able to build positive relationships and increase active student participation. Therefore, emotional intelligence training for PAI teachers needs to be a concern in the development of teacher professionalism.*

**Keywords:** *Emotional Intelligence, Harmonious Learning Environment, Islamic Religious Education*

**ABSTRAK**

Kecerdasan emosional menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki guru dalam menciptakan lingkungan yang harmonis dalam menghadapi dinamika kelas, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang sarat dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, damai, dan mendukung perkembangan afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus terhadap guru-guru PAI di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung perkembangan afektif siswa pada pembelajaran PAI. Melalui empati, komunikasi interpersonal yang efektif, dan strategi pengajaran reflektif, guru mampu membangun relasi

positif dan meningkatkan partisipasi siswa secara aktif. Oleh karena itu, pelatihan kecerdasan emosional bagi guru PAI perlu menjadi perhatian dalam pengembangan profesionalisme guru.

**Kata Kunci:** Kecerdasan emosional, Lingkungan Pembelajaran Harmonis, Pendidikan Agama Islam

## **A. Pendahuluan**

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, nilai moral dan kepribadian peserta didik (Alfani et al., 2024; Barus, 2025). Namun, implementasinya di ruang kelas, masih menghadapi berbagai tantangan, terutama pada kurangnya perhatian terhadap aspek emosional dalam interaksi antara guru dan siswa, yang menghambat terciptanya proses pembelajaran yang efektif dan harmonis (Adib, 2023). Komunikasi yang kaku, konflik di dalam kelas, dan rendahnya empati guru, menjadi hambatan bagi terciptanya lingkungan belajar yang harmonis. Padahal, pembelajaran PAI sarat dengan nilai-nilai spiritual dan afektif yang justru membutuhkan pendekatan yang emosional dan humanis (Nur'aeni et al., 2024). Dalam konteks ini, kecerdasan emosional guru menjadi aspek penting yang seringkali terabaikan, meskipun sangat relevan dalam membentuk suasana belajar yang

kondusif dan menyentuh sisi afektif peserta didik (Faruqi & Heri, 2024).

Penelitian terkait peran kecerdasan emosional guru telah banyak dilakukan dan menunjukkan kontribusi signifikan dalam berbagai aspek pendidikan. Di SLB N Kota Jantho, kecerdasan emosional guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa berkebutuhan khusus melalui lingkungan belajar yang kondusif dan hubungan empatik (Firmawati et al., 2025). Penelitian lain menunjukkan bahwa kecerdasan emosional guru berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar siswa, baik secara langsung maupun melalui budaya sekolah dan komitmen guru (Candra, 2022). Selain itu, kecerdasan emosional guru bersama literasi digital juga terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar siswa secara parsial maupun simultan, dengan menciptakan suasana emosional yang mendukung serta menyediakan akses pembelajaran yang memadai (Masnawati et al., 2023). Namun penelitian yang membahas peran

kecerdasan emosional guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis dalam Pendidikan Agama Islam masih luput dari perhatian peneliti.

Sejalan dengan itu, penelitian ini akan berfokus pada peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis pada Pendidikan Agama Islam. Rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian ini adalah bagaimana peran kecerdasan emosional guru dan strategi apa yang digunakan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, damai, dan mendukung perkembangan afektif peserta didik pada mata pelajaran PAI.

Penelitian ini didasarkan pada asumsi bahwa guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan lebih mampu menciptakan interaksi pembelajaran yang empatik, reflektif, dan penuh keteladanan.

Sejalan dengan pernyataan Goleman yang menjelaskan bahwa kecerdasan emosional mencakup lima komponen utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Kelima aspek inilah yang menjadi kerangka dalam memahami dan menilai peran guru dalam membangun lingkungan pembelajaran yang harmonis. (Goleman, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat menjawab tantangan implementasi pembelajaran PAI yang bukan hanya pada aspek kognitif, tetapi juga menyentuh ranah emosional dan spiritual peserta didik, khususnya dalam kerangka Kurikulum Merdeka dan upaya pemulihan pascapandemi yang menekankan pendidikan karakter dan kesehatan mental.

## **B. Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode studi kasus. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai peran kecerdasan emosional guru dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

(PAI). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami fenomena secara kontekstual dan holistik melalui pengalaman nyata subjek di lapangan.

### **1. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian dilaksanakan di dua sekolah, yaitu SD Negeri 1 dan SMP Negeri 2 di Kabupaten Bandung, Jawa Barat. Proses pengumpulan data dilakukan selama tiga bulan, terhitung sejak Maret hingga Mei 2025.

### **2. Subjek dan Teknik Penentuan Informan**

Subjek penelitian terdiri dari guru-guru PAI di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Informan utama dipilih secara purposive berdasarkan kriteria berikut:

- a) Memiliki pengalaman mengajar minimal lima tahun,
- b) Aktif mengikuti pelatihan terkait pendidikan karakter atau kecerdasan emosional, dan
- c) Direkomendasikan oleh kepala sekolah dan siswa sebagai guru yang memiliki interaksi kelas yang positif.

Sebanyak tiga guru PAI dijadikan fokus utama penelitian ini sebagai representasi dari variasi

praktik pembelajaran dan tingkat kecerdasan emosional.

### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama:

- a) Observasi partisipatif, dilakukan secara langsung di kelas untuk mengamati interaksi guru dan siswa dalam situasi pembelajaran nyata.
- b) Wawancara mendalam, dilakukan terhadap guru PAI, kepala sekolah, dan beberapa siswa guna menggali perspektif dan pengalaman mereka terkait iklim emosional kelas.
- c) Dokumentasi, meliputi analisis terhadap catatan harian guru, perangkat pembelajaran (silabus/RPP), serta hasil penilaian sikap peserta didik.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berupa pedoman observasi, pedoman wawancara semi-terstruktur, dan format dokumentasi yang telah melalui proses validasi isi oleh dua ahli di bidang pendidikan dan psikologi pendidikan.

### **4. Teknik Analisis Data**

Data dianalisis menggunakan model interaktif Miles dan Huberman

(Miles et al., 2014) berdasarkan lima komponen utama kecerdasan emosional yang ditawarkan oleh Goleman meliputi kesadaran diri, pengendalian diri, empati, keterampilan sosial dan motivasi dengan tahap-tahap sebagai berikut:

- a) Reduksi data: penyaringan dan pengorganisasian data penting yang relevan dengan fokus penelitian.
- b) Penyajian data: penyusunan data dalam bentuk narasi, tabel, dan kutipan-kutipan untuk mempermudah interpretasi.
- c) Penarikan kesimpulan dan verifikasi: merumuskan makna temuan berdasarkan pola-pola yang muncul secara konsisten dalam data.
- d) Triangulasi: untuk menjamin kredibilitas dan validitas hasil penelitian, digunakan teknik triangulasi sumber (guru, siswa, kepala sekolah) dan triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumentasi), serta dilakukan member checking kepada informan untuk mengonfirmasi kebenaran interpretasi peneliti.

Melalui metode ini, diharapkan dapat memperoleh gambaran utuh mengenai bagaimana kecerdasan

emosional guru berkontribusi dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan mendukung berlangsungnya pembelajaran PAI secara optimal.

## **C. Hasil Penelitian dan Pembahasan**

### **1. Hasil**

Bagian ini akan menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi terhadap tiga guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di tingkat sekolah dasar dan menengah pertama. Hasil disajikan dalam bentuk tabel dan narasi deskriptif, yang menggambarkan profil kecerdasan emosional masing-masing guru berdasarkan lima dimensi utama, yaitu kesadaran diri, pengendalian diri, motivasi, empati, dan keterampilan sosial. Selain itu, data wawancara digunakan untuk memperkuat temuan observasi, terutama dalam mengungkap bagaimana guru menjalankan perannya di kelas.

#### **a) Tabel Hasil Observasi dan Wawancara**

Berikut tabel-tabel yang menyajikan dimensi kecerdasan

emosional berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan klasifikasi tinggi, sedang rendah serta tabel dengan skala 1-5 (*Skala 1–5: 1 = Rendah, 5 = Sangat Tinggi*). Berikut tabel yang merangkum dua aspek tersebut:

**Tabel 1. Tingkat Kecerdasan Emosional Guru Berdasarkan Lima Dimensi Goleman**

Dimensi	Guru A	Guru B	Guru C
Kecerdasan Emosional			
Kesadaran Diri	Tinggi	Sedang	Tinggi
Pengendalian Diri	Tinggi	Tinggi	Tinggi
Empati	Tinggi	Sedang	Tinggi
Keterampilan Sosial	Tinggi	Sedang	Tinggi
Motivasi Pribadi	Tinggi	Tinggi	Sedang

Guru A menonjol di semua dimensi kecerdasan emosional, menunjukkan kemampuannya membangun hubungan harmonis dan empatik di kelas, sementara Guru B lebih banyak memperoleh skor sedang terutama dalam empati dan keterampilan sosial akibat tekanan kurikulum yang membuat interaksi di kelas menjadi kurang terbuka; di sisi lain, Guru C memiliki profil hampir serupa dengan Guru A, dengan motivasi, pengendalian diri, dan empati yang tinggi, sehingga sama-

sama mampu menciptakan suasana pembelajaran yang positif.

**Tabel 2. Hasil Penilaian Kecerdasan Emosional Guru Berdasarkan Skala 1-5**

Dimensi	Guru A	Guru B	Guru C
Kecerdasan Emosional			
Kesadaran Diri	5	3	4
Pengendalian Diri	5	4	5
Empati	5	3	5
Keterampilan Sosial	5	3	5
Motivasi Pribadi	5	4	3

Guru A dan C memiliki skor yang konsisten tinggi, terutama dalam pengendalian diri, empati dan keterampilan sosial, yang sangat terlihat dalam interaksi mereka di kelas.

### **b) Deskripsi Hasil Observasi dan Wawancara**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam dengan tiga guru Pendidikan Agama Islam, ditemukan beberapa tema utama yang berkaitan dengan dimensi kecerdasan emosional.

#### **1) Empati dan Keterampilan Sosial**

Guru A menjelaskan bahwa ia berusaha membangun komunikasi yang bersifat emosional dengan siswa melalui pendekatan reflektif dalam pengajaran. Ia menyatakan:

*“Saya tidak ingin hanya mengajarkan ayat, saya ingin siswa merasa bahwa ayat itu bicara ke mereka.”* (Wawancara, 18 Maret 2025)

Pernyataan ini mencerminkan kemampuannya dalam mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dengan pendekatan afektif. Hal ini juga tampak dalam observasi kelas, di mana Guru A secara konsisten memulai pelajaran dengan pertanyaan terbuka dan memberi ruang bagi siswa untuk mengaitkan pelajaran dengan pengalaman pribadi mereka.

## 2) Fluktuasi Emosional

Guru B menunjukkan kecerdasan emosional yang lebih fluktuatif. Dalam wawancara, ia mengungkapkan adanya tekanan administratif dan tuntutan capaian kurikulum yang tinggi sebagai hambatan dalam membangun relasi emosional dengan siswa. Dalam wawancara ia menyebutkan:

*“Kadang saya terlalu fokus ke target kurikulum, jadi kurang sempat mendalami perasaan siswa.”* (Wawancara, 25 Maret 2025)

Pernyataan ini menunjukkan adanya kesadaran terhadap kelemahan dalam aspek empati,

namun juga mencerminkan pengaruh faktor eksternal terhadap kestabilan emosi guru. Meskipun Guru B memiliki pengendalian diri yang baik, keterbatasan dalam keterampilan sosial berdampak pada suasana kelas yang cenderung kaku dan kurang terbuka.

## 3) Strategi yang Humanis

Guru C memperlihatkan penggunaan kecerdasan emosional secara strategis dalam pembelajaran. Ia secara rutin menggunakan metode bercerita (storytelling) untuk menyampaikan nilai keislaman dan sering memberikan penguatan afektif secara personal. Dalam wawancara, ia menjelaskan:

*“Siswa yang saya puji karena sikap baik biasanya jadi lebih semangat belajar.”* (Wawancara, 27 Maret 2025)

Dari pernyataan ini, terlihat bahwa Guru C memahami pentingnya motivasi intrinsik siswa, yang merupakan salah satu komponen kecerdasan emosional menurut Goleman. Strategi ini juga diamati dalam praktik kelas, di mana siswa terlihat aktif dan menunjukkan respon positif terhadap interaksi yang dibangun oleh guru.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Pertama, jumlah subjek terbatas hanya pada tiga guru, sehingga hasil tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, karena menggunakan pendekatan kualitatif, penelitian ini tidak mengukur secara kuantitatif tingkat kecerdasan emosional atau dampaknya terhadap hasil belajar siswa. Ketiga, faktor eksternal seperti beban kerja dan dukungan manajemen sekolah tidak dieksplorasi secara mendalam, padahal memiliki pengaruh terhadap kestabilan emosional guru.

## **2. Pembahasan**

### **a) Peran Kecerdasan Emosional dalam Menciptakan Lingkungan Harmonis**

Berdasarkan teori Goleman dan hasil penelitian, kecerdasan emosional guru berkontribusi signifikan dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis, terutama dalam pembelajaran PAI yang menekankan nilai afektif dan spiritual. Guru yang memiliki kesadaran emosional tinggi lebih mampu memahami dinamika kelas dan memberikan respon yang sesuai terhadap emosi peserta didik (Maslikha et al., 2019). Guru A,

misalnya, secara konsisten memulai pembelajaran dengan pendekatan reflektif, seperti bertanya mengenai perasaan siswa terhadap ayat yang dipelajari. Strategi ini membuka ruang dialog emosional yang memperkuat keterhubungan antara materi ajar dan pengalaman pribadi siswa.

Pengendalian diri juga menjadi dimensi penting yang memengaruhi lingkungan kelas (Yufiarti et al., 2016). Guru yang mampu mengelola emosi saat menghadapi gangguan atau konflik cenderung menciptakan suasana yang tenang dan stabil (Naziroh & Sartono, 2025). Hal ini terlihat pada Guru C yang memilih untuk tidak memberikan hukuman spontan saat terjadi kegaduhan di kelas, melainkan menyelesaikannya melalui pendekatan dialog yang empatik. Respons yang penuh keteladanan ini tidak hanya meredakan situasi, tetapi juga memberikan contoh nyata bagi siswa dalam mengelola emosi mereka sendiri. Sebaliknya, Guru B yang terburu-buru dalam menyelesaikan materi cenderung mengabaikan aspek emosional siswa, sehingga interaksi di kelas terasa lebih kaku dan minim empati.

Empati dan keterampilan sosial menjadi aspek yang paling berdampak dalam membentuk keharmonisan kelas (Mulyawati et al., 2022). Guru yang mampu mendengarkan dengan tulus, memberikan apresiasi atas sikap positif, dan menjaga komunikasi dua arah akan lebih mudah membangun kedekatan emosional dengan siswa (Martini et al., 2023). Guru A dan C memperlihatkan konsistensi dalam hal ini, antara lain melalui penggunaan *storytelling* yang kontekstual dan pemberian pujian atas kejujuran serta partisipasi siswa. Lingkungan belajar yang diciptakan memberikan kesan yang lebih terbuka dan menyenangkan, sehingga siswa merasa dihargai tidak hanya sebagai objek pengajaran, tetapi juga sebagai individu yang utuh secara emosional.

Secara keseluruhan, kecerdasan emosional guru berperan sebagai fondasi utama dalam menciptakan relasi yang sehat dan lingkungan belajar yang harmonis. Guru yang cakap secara emosional bukan hanya menjadi pengajar, tetapi juga pembimbing dan teladan dalam kehidupan sosial siswa. Temuan ini mendukung teori Goleman (2000)

yang menekankan bahwa individu dengan tingkat kecerdasan emosional tinggi mampu membentuk hubungan interpersonal yang kuat dan positif. Dalam konteks PAI, peran ini menjadi semakin penting, karena nilai-nilai keagamaan akan lebih efektif ditanamkan melalui suasana yang hangat, reflektif, dan empatik.

#### **b) Strategi Guru dalam Membangun Hubungan Positif**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI yang memiliki kecerdasan emosional tinggi secara aktif menerapkan berbagai strategi untuk membangun hubungan yang positif dan harmonis dengan siswa. Strategi-strategi ini tidak hanya bersifat pedagogis, tetapi juga mengandung nilai-nilai afektif yang memperkuat interaksi antarpersonal di kelas. Di antaranya adalah:

- 1) Penggunaan metode *storytelling* dan refleksi spiritual, yang memungkinkan guru menghubungkan materi keagamaan dengan konteks kehidupan sehari-hari siswa (Robiansyah et al., 2020). Strategi ini membuka ruang empati dan menjadikan pembelajaran lebih bermakna secara emosional.

- 2) Penerapan *ice breaking* dan humor ringan di awal pembelajaran, bertujuan untuk mencairkan suasana, mengurangi kecanggungan, dan menciptakan lingkungan kelas yang lebih santai dan inklusif (Haryati & Puspitaningrum, 2023).
- 3) Pemberian pujian personal dan penguatan afektif, yang diberikan bukan semata karena pencapaian akademik, tetapi atas sikap-sikap positif siswa seperti kejujuran, kedisiplinan, dan rasa tanggung jawab (Gusmaneli et al., 2024). Pujian ini memperkuat hubungan emosional dan membangun kepercayaan diri siswa.
- 4) Mendorong komunikasi dua arah, dengan membuka ruang dialog agar siswa merasa aman menyampaikan pendapat, pertanyaan, atau pengalaman pribadi mereka tanpa takut disalahkan atau dihakimi. Komunikasi yang terbuka ini menunjukkan adanya keterampilan sosial dan empati dari guru.
- 5) Penyelesaian konflik secara empatik ketika terjadi perselisihan di antara siswa, di mana guru menjadi figur yang aman secara

emosional dapat meningkatkan partisipasi aktif dan keterbukaan siswa dalam pembelajaran PAI. Sebagai contoh, ketika terjadi konflik kecil, guru memilih mengajak siswa berdiskusi dalam suasana tenang, bukan dengan hukuman spontan.

Strategi-strategi tersebut menunjukkan bahwa guru PAI tidak hanya berperan sebagai penyampai materi, tetapi juga sebagai fasilitator emosi, pembimbing karakter, dan panutan dalam pengelolaan konflik secara konstruktif. Implementasi kecerdasan emosional dalam bentuk strategi ini terbukti mendukung penciptaan suasana pembelajaran yang harmonis dan menumbuhkan kedekatan emosional antara guru dan siswa, sebagaimana ditekankan dalam nilai-nilai inti Pendidikan Agama Islam.

#### **D. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional guru berperan penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang harmonis pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru yang memiliki kemampuan empati, pengendalian

diri, kesadaran sosial, serta keterampilan komunikasi interpersonal yang baik, terbukti mampu menjalin relasi yang positif dan membangun suasana kelas yang inklusif, nyaman, dan mendukung perkembangan afektif siswa. Dalam praktiknya, guru menerapkan berbagai strategi seperti penggunaan storytelling yang reflektif, komunikasi dua arah, pemberian pujian afektif atas sikap positif siswa, hingga penyelesaian konflik secara dialogis dan empatik. Strategi-strategi ini tidak hanya memperkuat hubungan emosional antara guru dan siswa, tetapi juga mendukung penanaman nilai-nilai keagamaan serta meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran. Dengan demikian, kecerdasan emosional guru menjadi fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran PAI yang berorientasi pada pendekatan humanistik dan transformatif.

### **Saran**

#### **1. Untuk Praktik Pendidikan:**

Sekolah perlu mengintegrasikan pelatihan kecerdasan emosional dalam program pengembangan profesional guru, khususnya guru PAI. Kepala sekolah dan pengawas

hendaknya memberikan ruang dan dukungan emosional kepada guru agar mereka dapat menjalankan peran pedagogis secara utuh, tidak hanya sebagai pengajar tetapi juga sebagai pembimbing dan panutan. Dalam pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan humanistik, kompetensi emosional guru harus menjadi bagian penting dari asesmen kinerja.

#### **2. Untuk Penelitian Selanjutnya:**

Disarankan dilakukan penelitian kuantitatif atau mixed methods dengan skala yang lebih luas untuk mengukur secara statistik hubungan antara kecerdasan emosional guru dan hasil belajar siswa dalam PAI. Penelitian lanjutan juga dapat mengkaji peran faktor eksternal, seperti budaya sekolah, dukungan manajemen, atau latar belakang psikologis guru terhadap kestabilan emosional mereka dalam mengajar.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adib, H. (2023). Dampak Faktor Emosional Guru Dalam Pengambilan Keputusan. *Jurnal Pendidikan Edukasi Anak*, 2(2).
- Alfani, I. H. D., Mukhsin, M., & Mawaddah, P. W. (2024). Pendidikan Nilai Karakter Islami Melalui Al-Qur'an dan Tafsir:

- Sebuah Kajian Tematik. *Ngaji: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(2), 117–127.
- Barus, J. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Religius Siswa di Madrasah Desa Bandar Tinggi. *Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Agama Islam*, 2(2).
- Candra, T. T. (2022). Peran Kecerdasan Emosional Guru dalam Meningkatkan restasi Belajar Siswa, Melalui Budaya Sekolah dan Komitmen Guru. *Journal of Education Informatic Technology and Science*, 4(1).
- Faruqi, M. U. Al, & Heri, T. (2024). Dampak Kecerdasan Emosional terhadap Guru Pendidikan Agama Islam dengan Stakeholder Pendidikan: Suatu Kajian Kualitatif. *Journal on Education*, 6(2).
- Goleman, D. (2000). *Emotional Intelligence: Why it Can Matter More than IQ*. Bantam Books.
- Gusmaneli, Junaidi, A. L., & Ranjani, N. (2024). Menggali Potensi dalam Proses Pembelajaran Strategi Afektif Untuk Meningkatkan Keterlibatan Siswa dan Kualitas Pembelajaran. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 2(3).
- Haryati, F. D., & Puspitaningrum, D. (2023). Implementasi Ice Breaking Sebagai Pematik Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran PAI. *Jurnal Al-Ilmi*, 4(1).
- Martini, D., Rahman, Y., Jasmienti, & Januar. (2023). Hubungan Komunikasi Guru Dengan Kecerdasan Emosional Siswa Pada Mata Pelajaran PAI Di SMAN 1 Rao Utara. *Cendekia: Jurnal Ilmu Sosial, Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4).
- Maslikha, M. N., Wulogening, H. L., & Tenis, M. O. (2019). Urgensi Pengembangan kecerdasan Emosional Guru Bagi Efektifitas Pembelajaran. *Jurnal Tata Kelola Pendidikan*, 1(2).
- Masnawati, E., Umrah, Y., Fitriyah, E. I., & Alfiyani, A. (2023). Motivasi Belajar Siswa Berdasarkan eran Kecerdasan Emosional Guru dan Literasi Digital. *Jurnal Pendidikan, Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 3(1).
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks.
- Mulyawati, Y., Marini, A., & Nafiah, M. (2022). Pengaruh Empati Terhadap Perilaku Prosocial Peserta Didik Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 12(2).
- Naziroh, & Sartono. (2025). Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru Terhadap Iklim Kelas Dan Prestasi Belajar Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif*, 4(2).
- Nur'aeni, Herawati, E. T. H., & Ferianto. (2024). Implementasi Pendekatan Humanistik Pada Materi Pendidikan Agama Islam Melalui Kurikulum Merdeka di SDN Sukaraja I. *Journal of Comprehensive Science*, 3(5).
- Robiansyah, Firman, & Sutarjo, A. (2020). Penggunaan Islamic Storytelling Untuk Meningkatkan Kecerdasan Spiritual Siswa Sekolah Dasar. *Proseding Didaktis: Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 5(1).
- Yufiarti, Hapsari, I. I., & Annisaa, U. (2016). Empati dan Kontrol diri Guru dalam Mengajar di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Dan Pengukuran Psikologi*, 5(1).